

MEMBANGUN HUBUNGAN DALAM MASYARAKAT (Telaah Terhadap Ajaran Moderasi dalam Islam)

Abdullah Arif Mukhlis

Abdulloharif2020@gmail.com

STAI Al-Azhar Menganti Gresik

Abstract

Terrorism and radicalism are terms that are closely attached to public understanding. This understanding is not understood in scientific disciplines, but is understood as a crime carried out by some people who follow the Islamic religion. So that terrorism and radicalism are synonymous with Islam. For people who adhere to Islam who are obedient and deep in their religious teachings, they already understand that these actions are actions carried out by some individuals with certain motives and interests, because they know that in the teachings of Islam there is no teaching of violence. But for ordinary people, especially non-Muslims, negative thoughts about Islam will arise or doubt the truth of Islamic teachings as a blessing for the universe. This paper tries to re-examine the basics of social relations in Islam and criticizes some of the inter-religious conflicts that have occurred in some areas in the country.

Keywords: *Terrorism, Radicalism, Islam*

Abstrak

Terorisme dan radikalisme adalah istilah yang sudah melekat erat pada kepahaman masyarakat. Kepahaman ini bukan dipahami dalam disiplin ilmu, namun dipahami sebagai tindak kejahatan yang dilancarkan oleh sebagian masyarakat pemeluk agama Islam. Sehingga terorisme dan radikalisme sudah identik dengan Islam. Bagi masyarakat pemeluk agama Islam yang taat dan mendalam dengan ajaran agamanya sudah memahami bahwa tindakan tersebut adalah tindakan yang dilancarkan sebagian oknum dengan mempunyai motif dan kepentingan tertentu, karena dia tahu bahwa di dalam ajaran agama Islam tidak terdapat ajaran kekerasan. Namun bagi masyarakat awam, lebih-lebih masyarakat non muslim pasti akan muncul pemikiran negatif tentang Islam atau meragukan dengan kebenaran ajaran Islam sebagai rahmat bagi alam semesta. Tulisan ini mencoba mentelaah kembali dasar-dasar hubungan sosial masyarakat dalam Islam dan mengkritisi sebagian konflik antar agama yang pernah terjadi di sebagian daerah di tanah air.

Kata kunci: Terorisme, Radikalisme, Islam

Introduction

Sebagian orang yang fanatik terhadap akidahnya ada yang memiliki prinsip bahwa sesungguhnya perbedaan yang menyangkut akidah itu menuntut untuk memutus hubungan dengan mereka yang faham akidahnya berbeda. Ungkapan tersebut umumnya dijadikan sebagai pembelaan dari sebagian orang-orang yang fanatik berlebihan. Sehingga sering terjadi tindak kekerasan yang disebabkan semata-mata karena perbedaan faham dan prinsip keyakinan atau agama. Ironisnya, dari prilaku sebagian oknum tersebut membawa dampak penilaian secara keseluruhan. Radikalisme sering diatasnamakan dari golongan orang muslim meskipun tidak semua orang muslim setuju dengan tindakan radikalis (Shiniy, 55).

Faham tersebut banyak menimbulkan keresahan masyarakat. Karena pengaruhnya tidak saja sekedar memutus hubungan, namun bisa sampai memicu permusuhan. Ujung-ujungnya terjadilah tindak kekerasan. Korbananya bukan saja mereka yang beda agama, namun banyak juga yang satu warga, satu ras dan satu keyakinan agama.

Kedatangan Islam sebagai rahmat bagi alam semesta (QS Al Anbiya 107), memberikan makna Islam datang membawa kasih sayang. Kata alam semesta memiliki makna mencakup keseluruhan alam. Sehingga keragaman hidup ini adalah proyek Islam untuk mengaturnya. Bagaimana bisa terjalin rukun dalam melaksanakan kehidupan sosial dalam keragaman budaya.

Dalam kenyataannya tidak semua non muslim memusuhi orang Islam (Shiniy, 77). Banyak diantara mereka yang non muslim menjalin hubungan baik dengan orang-orang muslim, baik di dalam hubungan perdagangan maupun yang lainnya. Bahkan tidak sedikit yang mendukung kesuksesan perjuangan Islam (Ibnu Hisyam, 2/17-21).

Islam mengajarkan peduli terhadap siapapun yang perlu pertolongan. Islam ingin menyelamatkan semua ummat dari keterpurukan, baik dalam kehidupan dunia maupun akhirat. Tidak diperkenankan memusuhi atau melaknat orang semata-mata hanya karena perbedaan keyakinan. Musuh Islam adalah setan. Manusia harus diselamatkan dari bujuk dan rayuan setan agar tidak tersesat. Memusuhi dan melaknat sebagian manusia sama dengan mendukung misi setan (Badruddin, 34/179).

Fokus dalam tulisan ini adalah bagaimana Islam mengatur hubungan sosial masyarakat, baik yang berhubungan dengan sesama muslim maupun dengan orang non muslim.

Tujuan tulisan ini adalah untuk mendeskripsikan, menganalisis, dan menginterpretasikan bagaimana Islam membangun hubungan di dalam masyarakat, antara orang muslim dengan sesama muslim maupun dengan non

muslim. Sehingga dalam menjalin hubungan dengan sesama manusia, apapun agamanya akan terjalin hubungan yang sesuai dengan ketentuan hukum Islam. Perbedaan agama, suku, ras, etnis tidak menjadi penghalang untuk mewujudkan kerukunan dan kebersamaan.

Harapan penulis, tulisan ini bisa dijadikan sebagai bahan rujukan untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat guna menyongsong kehidupan lebih baik dalam kebersamaan dan toleransi bermasyarakat, dan juga diharapkan bisa ikut berperan sebagai sumbangan pemikiran dan masukan dalam rangka mengembangkan atau evaluasi terhadap teori terdahulu.

Research Method

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Sebuah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati dan selanjutnya disimpulkan dalam sebuah rumusan yang menjadi temuan penelitian (Lexy J. Moleong, 1999: 4)

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis data filosofis. Dalam menganalisa data yang telah terkumpul, peneliti berusaha menemukan hikmah yang terdapat dalam kandungan illatul hukmi, dorongan yang melatarbelakangi lahirnya hukum, dengan menganalisa hikmah dibalik hukum yang dihasilkan dari ijtihad para mujtahid. Selanjutnya, data yang dihasilkan diolah untuk menghasilkan temuan penelitian dan disampaikan dalam bentuk narasi sebagai rumusan kesimpulan dari temuan penelitian, untuk dijadikan bagian dari teori dalam penelitian selanjutnya.

Beberapa karakteristik pendekatan filosofis, adalah;

1. Rasionalitas (kritis dan cermat) dalam melihat dan menilai data empiris
2. Metafisik (mengungkap perkara yang paling mendasar) untuk bisa dijadikan sebagai illatul hukmi.
3. Epistemologi (asal mula, sumber, ruang lingkup), sebagai bagian dari proses berijtihad atau menganalisa dengan kritis.
4. Etika (kebenaran, kesalahan, kebaikan, keburukan dan tanggung jawab)

Results and Discussion

Result

Semua manusia adalah sama, sebagai makhluk hidup yang diciptakan oleh Allah dengan memiliki hak hidup yang sama. Untuk kelangsungan hidupnya, semua manusia juga memiliki hak yang sama untuk mendapatkan, menjaga dan menikmati fasilitas hidup yang dimiliki, baik jasmani maupun

rohani. Hak hidup ini tidak hanya didapatkan oleh orang Islam saja, karena hidayah untuk bisa masuk Islam adalah hak prerogatif Allah, sehingga tidak bisa untuk dijadikan alasan utama untuk mengambil hak hidupnya.

Ada istilah kafir dzimmi, kafir musta'man dan kafir mu'ahad adalah bukti bahwa orang-orang kafir tersebut juga memiliki hak hidup dan jaminan aman, tidak boleh dimusuhi. Mereka adalah orang-orang kafir yang siap menjalin kerjasama, siap menjalin hubungan damai, siap tidak berbuat keonaran. Perbedaan agama bukanlah alasan utama permusuhan dan terjadinya beberapa peperangan di awal Islam.

Al Math'am bin 'Adyi adalah tetangga Nabi yang menerima dengan baik sebagai tetangga di waktu Nabi pulang dari daerah Thaif, karena masyarakat Thaif menolak dan menyakiti Nabi. Al Math'am bin 'Adyi tetap dalam keadaan kafir, sampai meninggalnya.

Hidayah adalah hak Allah, manusia cukup sebatas menyampaikan. Menolak ajaran Islam adalah kehendak Allah dan bukan menjadi tanggungjawab manusia untuk bisa menjadikan manusia mau menerima ajaran Islam. Sehingga selama tidak menunjukkan adanya permusuhan, maka ajaran Islam tetap menyuruh untuk menjalin hubungan baik. Dalam surat Al Qur'an menyampaikan, "karena Sesungguhnya tugasmu hanya menyampaikan saja, sedang Kami-lah yang menghisab amalan mereka" (QS Ar Ra'd 40). Di dalam surat yang lain "Bukanlah kewajibanmu menjadikan mereka mendapat petunjuk, akan tetapi Allah-lah yang memberi petunjuk (memberi taufiq) siapa yang dikehendaki-Nya" (QS Al Baqoroh 272).

Nabi juga diingatkan oleh Allah ketika paman beliau meninggal dan tidak sempat terdengar oleh Nabi ucapan dua kalimat syahadat, yang menjadikan Nabi sangat bersedih. "Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasih, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya, dan Allah lebih mengetahui orang-orang yang mau menerima petunjuk" (QS Al Qashash 56).

Ketika hidayah adalah hak Allah, maka memusuhi orang non muslim, orang yang tidak mendapat hidayah, karena alasan agamanya berarti tidak rela dengan keputusan Allah. Perintah Allah adalah berdakwah, mengajak dan menyampaikan kebenaran, selebihnya diterima atau tidak ajakan tersebut tentunya bukan menjadi tanggungjawab manusia.

Permusuhan yang terjadi adalah permusuhan terhadap mereka yang memusuhi, yang mengancam, yang menyerang bukan permusuhan terhadap mereka yang berbeda agama. "Allah tidak milarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena

agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil."

Manusia dalam mengambil dan menikmati haknya, selama tidak sampai melanggar pada hak orang lain, maka tidak ada alasan untuk memusuhinya meskipun beda agama. Adanya tuntutan untuk menjalin hubungan baik dengan tetangga, menyambung hubungan famili atau saudara, cukup menjadi alasan kuat bahwa Islam mengajarkan untuk menjalin hubungan sosial dengan baik meskipun beda agama, karena urusan agama dan keyakinan adalah urusan Allah.

Apabila beda agama adalah alasan utama untuk membatasi membangun hubungan sosial, pasti pernikahan beda agama diharamkan dan tidak sah. Namun kenyataannya, Islam menghukumi sah nikah dengan kafir kitabiy (ibnu al qoyyim, 2/417).

Di dalam sejarah futuhat pada masa khulafa ar Rasyidin yang mencapai negara Syam dan Mesir terdapat adanya kesimpulan bahwa banyak orang-orang masihiyyun yang menyambut baik datangnya tentara muslim dan membantunya, meskipun melawan keturunan agamanya sendiri yaitu orang Rum. Seperti yang terjadi di negara Syam yang dilakukan sebagian orang masihiyyun terhadap orang Rum, dan yang dilakukan orang-orang Qibthi di Mesir. Sambutan baik tersebut adalah bentuk jawaban atas apa yang mereka lihat dari baiknya pergaulan orang-orang muslim terhadap orang-orang yang beda agama. Sehingga pergaulan mereka dengan orang muslim lebih baik dari pada dengan orang Rum sebagai anak keturunan agamanya sendiri. Bentuk sambutan baik dan pertolongan tersebut adalah bagian dari implementasi hubungan baik yang dituangkan dalam bentuk prilaku bukan menunjukkan permusuhan terhadap kaum muslimin atau terhadap Islam.

Semua penjelasan diatas mengarah pada perintah menjalin hubungan sosial dengan baik terhadap manusia apapun agamanya, selama mereka tidak memusuhi dan tidak merugikan hak terhadap orang lain. Sehingga dalam berdakwah mengajak kepada kebenaran juga diperintahkan dengan cara yang baik. Agama dan keyakinan adalah urusan Allah. Hidayah datang dari Allah, tuntutan manusia adalah menyampaikan saja. Adanya permusuhan dan perpeperangan yang terjadi pada awal Islam, bukan semata-mata karena perbedaan paham agama, namun karena dipicu oleh permusuhan sosial.

Discussion

1. Macam-Macam Bentuk Hubungan

Di dalam al Qur'an dan as Sunnah telah dijelaskan adanya macam-macam hubungan antara manusia, baik hubungan yang sudah digariskan maupun hubungan yang terbentuk melalui proses kehidupan sosial (Shiniy, 55). Dari

dua jenis hubungan tersebut memiliki implikasi dalam kehidupan sosial yang berbeda.

a. Hubungan yang Sudah di Gariskan

Dalam hubungan ini manusia tidak memiliki dan tidak bisa melakukan pilihan. Hubungan yang sudah ditentukan dan digariskan oleh Allah yang mengatur kehidupan. Manusia dalam hubungan ini harus terima apa adanya, tidak bisa menolak dan harus menjalani prosedur kehidupan sesuai dengan yang telah diajarkan. Macam-macam hubungan ini adalah hubungan manusia dengan manusia dan hubungan antara keluarga.

1) Hubungan antara Manusia sebagai Manusia

Apapun jenis ras, suku, agama dan keturunan, hubungan manusia dengan manusia memiliki kesamaan hak dan kewajiban yang sama sebagai manusia. Semua lahir dari satu keturunan yang sama yaitu nabi Adam AS dan semua mempunyai kedudukan golongan yang sama yaitu sebagai manusia. Allah bersabda;

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَنْفَاقَكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ حَبِيرٌ

Hai manusia, Sesungguhnya kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling taqwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah Maha mengetahui lagi Maha Mengenal. (al Hujuraat, 13)

Semua manusia berasal dari asal yang sama, barasal dari bapak yang satu dan ibu yang satu juga. Kemudian mereka beranak dan menjadi banyak dengan proses alami, semuanya mempunyai keserupaan dalam asas kejadiannya; anggota, nyawa, akal, nafsu dan tingkah laku, demikian juga sama dalam kebutuhan utama (Sa'id Ismail Shiniy, 56).

Terdapat beberapa dalil yang disampaikan oleh Yusuf al Qardhawi tentang hak-hak dan hubungan baik, bahkan lebih dari sekedar toleransi terhadap non muslim. Diantaranya adalah, rasulullah SAW mengirimkan sejumlah uang kepada ahli Makkah disaat kemarau dan paceklik untuk dibagikan kepada fakir miskin ahli Makkah. Rasulullah juga bersedekah kepada keluarga dari orang yahudi, dan rasulullah juga menghormati janazahnya orang

yahudi dengan berdiri, sebagai rasa kemanusiaan. Yusuf al Qardhawi juga menyampaikan bahwa khalifah Umar bin Khattab mengetahui adanya orang-orang nasrani yang terkena penyakit judzam (lepra) maka khalifah Umar menyuruh untuk memberikan bantuan sosial. Demikian juga sikap khalifah Umar terhadap orang dzimmy yang telah melakukan tipu muslihat (membunuh), khalifah Umar tetap berpesan untuk berlaku baik terhadapnya (Al Qardlowi, 43).

Semua yang disampaikan Yusuf al Qardhawi tersebut adalah bagian dari bentuk pembelajaran Islam yang menempatkan dan mengangkat kedudukan manusia sebagai manusia secara umum. Dalil-dalil tersebut juga memberikan pengertian adanya kebebasan memilih di dalam kehidupan dunia, dan bagi seorang muslim tidak dituntut untuk membuat perhitungan terhadap orang kafir atas kekafirannya.

2) Hubungan antara Keluarga

Termasuk hubungan yang sudah digariskan oleh Allah adalah hubungan antara keluarga. Manusia tidak akan bisa memilih menjadi anak siapa, lahir dari rahim ibu yang mana. Nasab dan keturunan adalah garis qodarnya Allah.

Terkait dengan hak-hak hubungan sanak keluarga, al Qur'an dan as Sunnah terdapat banyak nash yang menjelaskan, diantaranya sabda Allah yang menjelaskan kesetaraan antara membuat kerusakan di bumi dengan memutus hubungan silaturrahmi, dan pelakunya akan mendapat lakanat

**فَهُنَّ عَسِيْثُمْ إِنْ تَوَلَّنُمْ أَنْ تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ وَتُقْطِفُوا أَرْحَامَكُمْ (22) أُولَئِكَ الَّذِينَ لَغَّبُوكُمْ
اللَّهُ فَأَصْمَمَهُمْ وَأَعْمَى أَبْصَارَهُمْ (23)**

22. *Maka apakah kiranya jika kamu berkuasa kamu akan membuat kerusakan di muka bumi dan memutuskan hubungan kekeluargaan?*

23. *Mereka Itulah orang-orang yang dila'nat Allah dan ditulikan-Nya telinga mereka dan dibutakan-Nya penglihatan mereka. (QS. Muhammad 22-23)*

Dikuatkan dengan hadits nabi dalam sabda Beliau SAW.

"لَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ قَاطِعٌ" قَالَ سُفِيَّانَ فِي رَوَايَتِهِ "قَاطِعٌ رَحْمٌ"

Tidak akan masuk surga orang yang memutus, Sufyan berkata dalam riwayatnya, "orang yang memutus hubungan saudara" (Al Asqalani, 10/428)

Dalam hadits nabi yang lain menjelaskan,

وقال عبد الله ابن مسعود رضي الله عنه: "سأله رسول صلى الله عليه وسلم قلت: يا رسول الله اي العمل افضل؟ قال الصلاة على ميقاتها. قلت: ثم اي؟ قال بر الوالدين. قلت: ثم اي؟ قال الجهاد في سبيل الله"

'Abdullah bin Mas'ud radliallahu 'anhu berkata: "Aku bertanya kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam, aku katakan: "Wahai Rasulullah, amal apakah yang paling utama?" Beliau menjawab: "Sholat pada waktunya". Kemudian aku tanyakan lagi: "Kemudian apa?" Beliau menjawab: "Kemudian berbakti kepada kedua orang tua". Lalu aku tanyakan lagi: "Kemudian apa lagi?" Beliau menjawab: "Jihad di jalan Allah" (Badruddin, 21/158).

Sama seperti Islam berwasiat tentang haknya kedua orang tua, Islam juga menghendaki agar kedua orang tua berkeinginan mendidik anak-anaknya dengan baik dan mempersiapkan kehidupan yang baik di dunia dan akhirat. Allah berfirman

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوْمٌ أَنْفَسُكُمْ وَأَهْلِيْكُمْ نَارًا

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka (QS. At Tahrim 6).

Termasuk motivasi berbuat baik terhadap keluarga adalah sabda nabi yang berbunyi "Berinfaq kepada keluarga tanpa ada nilai mubadzir pahalanya lebih besar daripada infaq kepada selainnya. Rasulullah bersabda

دينار انفقته في سبيل الله، ودينار انفقته في (عقد) رقبة، ودينار تصدق به على مسكين،
ودينار انفقته على اهلك، اعظمها اجر اذى انفقته على اهلك

Satu dinar yang kamu infaqkan pada sabilillah, satu dinar yang kamu infaqkan dalam memerdikakan hamba sahaya, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang-orang miskin, dan satu dinar yang kamu infaqkan kepada keluargamu, diantara semua itu yang paling besar pahalanya adalah yang kamu infaqkan kepada keluargamu (An Nawawi, 3/435)

Di dalam hubungan antara keluarga, jalinan hubungan baik tidak hanya dibatasi untuk sesama agama. Meskipun beda agama, nabi juga mangajarkan agar tetap menjalin hubungan baik. Beliau nabi bersabda

انكم ستفتحون مصر، وهي ارض يسمى فيها القرطاط (عملة كانت سائدة في مصر)،"
"فأحسنوا الى اهلها، فان لهم ذمة ورحما

Engkau semua pasti akan dapat menaklukkan negeri Mesir, yaitu suatu wilayah yang terkadang dinamakan Al Qirath. Apabila kalian telah dapat menguasai negeri Mesir, maka berbuat baiklah kepada para penduduknya! Karena, mereka memiliki hak sebagai kafir dzimmi dan hubungan tali saudara (An Nawawi, 8/325).

Diriwayatkan juga dari 'amr bin al 'ash kepada kita bahwa rasulullah SAW bersabda;

ان ال ابى فلان..... ليسوا بأوليائى، انما ولى الله وصالح المؤمنين، ولكن لهم رحم ابليها
"ببلالها" يعني اصلها بصلةها

"Sesungguhnya keluarga Abu (fulan).....- bukanlah dari para waliku (penolongku), sesungguhnya waliku adalah Allah dan orang-orang shalih dari kaum Mukminin." Akan tetapi mereka (keluarga Abu fulan) masih memiliki tali silaturrahmi yang aku tetap akan menyambungnya dengan tali silaturrahim itu. (Al Asqalani, 17/118)"

Bahkan rasullah SAW menyambung hubungan sanak keluarga sehingga dalam keadaan bermusuhan, dengan mempersilahkan Tsumamah menjual kepada orang quraisy sebagian gandum yang dibutuhkan ketika orang quraisy meminta kepada Tsumamah dengan atas nama sanak keluarga untuk membeli gandum kepadanya. Tsumamah adalah bangsawan dari bani Hanifah yang telah bersumpah tidak akan berbuat kecuali mendapat izin dari nabi SAW (shiniy, 64).

Dalam salah satu ayat menjelaskan adanya perintah menjalin hubungan baik di dunia kepada orang tua meskipun beda agama.

وَإِنْ جَاهَكُ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكِ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطْعِهُمَا وَصَاحِبِهِمَا فِي الدُّنْيَا
مَعْرُوفًا وَأَتَيْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُهُمْ فَأُنْتِهِمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekuatkan dengan Aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, Maka janganlah kamu mengikuti keduanya, dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik, dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku, Kemudian Hanya kepada-Kulah kembalimu, Maka Kuberitakan kepadamu apa yang Telah kamu kerjakan. (QS Luqman 14-15)

Dengan demikian, rasulullah SAW memperkenankan asma' memulyakan ibunya ketika datang ke Madinah padahal ibunya masih musyrikah.

b. Hubungan yang Terbentuk Melalui Proses Sosial

Dalam menjalani kehidupan sosial, bisa saja mewujudkan hubungan yang sebelumnya belum terbentuk. Misalnya hubungan bertetangga, hubungan pernikahan dan juga hubungan relasi kerja atau mu'amalah.

Masing-masing hubungan tersebut memiliki kedudukan yang berbeda dalam peran kehidupan sosial, sehingga masing-masing juga memiliki pesan yang berbeda yang disampaikan oleh Islam dalam menjalani hubungan tersebut.

1) Hubungan Bertetangga

Allah telah berpesan tentang hak-haknya hubungan bertetangga dan berpesan agar menumbuhkan keinginan menjalin hubungan bertetangga dengan baik lewat sabdaNya di dalam kitab suci QS An Nisa', 36.

وَاعْبُدُوا اللَّهَ وَلَا تُشْرِكُوا بِهِ شَيْئًا وَبِالْوَالِدِينِ إِحْسَانًا وَبِذِي الْقُرْبَى وَالْيَتَامَى وَالْمَسَاكِينِ وَالْجَارِ ذِي
الْقُرْبَى وَالْجَارِ الْجُنُبُ وَالصَّاحِبِ بِالْجَنْبِ وَابْنِ السَّبِيلِ وَمَا مَلَكَتْ أَيْمَانُكُمْ

Sembahlah Allah dan janganlah kamu mempersekutukan-Nya dengan sesuatupun. dan berbuat baiklah kepada dua orang ibu-bapa, karib-kerabat, anak-anak yatim, orang-orang miskin, tetangga yang dekat dan tetangga yang jauh, dan teman sejawat, ibnu sabil dan hamba sahayamu... QS An Nisa', 36

Rasulullah SAW juga berpesan terkait dengan hak-haknya bertetangga.

من كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليحسن إلى جاره، ومن كان يؤمن بالله واليوم الآخر فليكرم ضيفه

Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah berbuat baik terhadap tetangganya, Barang siapa yang beriman kepada Allah dan hari akhir maka hendaklah memulyakan tamunya (Al Asqalani, 17/162).

Pada waktu ahli Thaif menterlantarkan nabi SAW dan kemudian beliau nabi SAW kembali ke Makkah, dan menetap di Makkah bertetangga dengan Al Math'am bin 'Adyi dengan menjalin hubungan tetangga dengan baik meskipun Al Math'am bin 'Adyi mati dalam keadaan musyrik. Beliau nabi SAW bersabda terkait dengan para tawanan perang badar, " seandainya Al Math'am bin 'Adyi masih hidup dan menyampaikan terhadap saya mengenahi tawanan perang "adakah sikap lemah lembut engkau terhadap saya", niscaya saya tinggalkan tawanan tersebut demi Al Math'am bin 'Adyi, itu adalah imbalan yang layak atas kebaikan terhadap rasulullah SAW (Shiniy, 77).

2) Hubungan Pernikahan

Di dalam hubungan antara suami dan istri, Allah telah menjadikan bagian dari hubungan yang diharapkan bisa melahirkan ketenteraman dan menumbuhkan rasa kasih sayang. Allah bersabda di dalam QS Ar Rum 21

وَمِنْ آيَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَكَبَّرُونَ

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah dia menciptakan untukmu isteri-isteri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya diantaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berfikir (QS Ar Rum 21)

Hubungan tersebut tidak terbatas hanya bagi yang seagama, karena dalam ajaran Islam juga melegalkan pernikahan dengan istri ahli kitab.

وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُحْصَنَاتُ مِنَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ مِنْ قَبْلِكُمْ إِذَا آتَيْتُمُوهُنَّ أُجُورَهُنَّ مُحْصِنَاتٍ عَيْنَ مُسَافِحِينَ وَلَا مُنَهَّذِي أَخْدَانَ

(dan Dihalalkan mangawini) wanita yang menjaga kehormatan diantara wanita-wanita yang beriman dan wanita-wanita yang menjaga kehormatan di antara orang-orang yang diberi Al kitab sebelum kamu, bila kamu telah membayar mas kawin mereka dengan maksud menikahinya, tidak dengan maksud berzina dan tidak (pula) menjadikannya gundik-gundik. (QS Al Maidah, 5)

Abu al 'Ash bin Rabi' suami siti Zainab binti nabi SAW menjadi tawanan dalam perang badar, maka siti Zainab membayar tebusan tawanan untuk Abu al 'Ash bin Rabi' sebanyak satu qirad yang didapatkan dari warisan ibunya sayyidah khodijah. Beliau nabi SAW telah memisahkan dan menceraikan siti Zainab dengan suaminya, Abu al 'Ash bin Rabi' yang tetap dalam keadaan musyrik. Namun dengan menyerahkan siti Zainab kepada ayahnya sebagai syarat sempurnanya penceraian siti Zainab. Abu al 'Ash bin Rabi' menyetujui dan menepati janji (shiniy, 65).

3) Hubungan Relasi Kerja Atau Mu'amalah

Tidak ada larangan dalam Islam melaksanakan hubungan kerja terhadap orang non muslim, misalnya melaksanakan jual beli. Hal tersebut juga dilakukan oleh Nabi, yaitu Nabi menggadaikan baju perangnya kepada Abu Syahm, seorang Yahudi dengan gandum untuk makan bersama keluarga. Kisah tersebut disampaikan dalam kitab shahih Bukhari sebagai berikut :

حَدَّثَنَا قُتْبَيْهُ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ الْأَعْمَشِ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ الْأَسْوَدِ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَ
اَشْتَرَى رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ يَهُودِيٍّ طَعَامًا وَرَهْنَهُ بِرْعَهُ (عَدْدُ الْقَارِيِّ شَرْحُ)
صحيح البخاري - (ج 19 / ص 446)

Telah menceritakan kepada kami Qutaibah. Ia berkata : Telah bercerita kepada kami Jarir, dari al-A'masy, dari Ibrahim, dari al-Aswad, dari Aisyah ra, ia berkata : Rasulullah Saw pernah membeli makanan dari seorang Yahudi (Abu Syahm) dan menggadaikan baju perangnya kepada Yahudi tersebut”.

Ibn Hajar al-'Atsqualani dalam kitabnya Fath al-Bari menjelaskan bahwa riwayat tersebut merupakan bukti kebolehan umat Islam untuk bermuamalah dengan non muslim, termasuk dalam masalah jual beli (al-'Atsqualani, 7/460).

Allah juga menjelaskan agar berbuat adil terhadap siapapun, termasuk non muslim, seperti yang disampaikan di dalam QS Al Mumtahinah, 8

لَا يَنْهَاكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقْاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرُجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبْرُوْهُمْ وَلَا تُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ
إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Allah tidak mlarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tiada memerangimu Karena agama dan tidak (pula) mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil (QS Al Mumtahinah, 8)

Conclusion

Di dalam membangun hubungan sosial masyarakat, Islam mengajarkan bagaimana caranya membangun hubungan baik. Jika dikelompokkan dalam kategori, maka akan didapatkan 4 bentuk hubungan, ialah;

1. Hubungan muslim dengan muslim di dalam ibadah
2. Hubungan muslim dengan muslim di dalam kegiatan sosial
3. Hubungan muslim dengan non muslim di dalam ibadah
4. Hubungan muslim dengan non muslim di dalam kegiatan sosial

Memberikan kesempatan, memberikan dukungan, membantu dan ikut terlibat adalah bentuk membangun hubungan baik yang diajarkan di dalam Islam kecuali di dalam hubungan yang nomer tiga, yaitu hubungan dengan non muslim di dalam urusan ibadah. Maka ajaran yang disampaikan dalam Islam adalah cukup dengan memberikan kesempatan kepada mereka dalam melaksanakan ibadah sesuai dengan ajarannya.

Nilai prioritas dan mengutamakan sebagian masyarakat daripada yang lainnya bukan sebuah pelanggaran dalam ajaran agama Islam. Hubungan keluarga, seperti hubungan orang tua, anak, suami istri atau saudara,

mendapat perhatian lebih daripada yang lainnya. Namun bukan berarti ada larangan untuk menjalin hubungan sosial dengan yang lainnya.

Demikian juga hubungan sosial dengan masyarakat seagama lebih diprioritaskan daripada hubungan sosial dengan yang beda agama, sekalipun tetap diharuskan menjalin hubungan baik dengan agama lain. Karena hukum prioritas bukanlah sebuah keharusan mutlak.

References

- Al 'Aini, Badruddin, *Umdatul Qori Syarah Shohih Bukhori*, Maktabah Syamilah
- Al-'Asqalani, Ibn Hajar, *Fath al-Bari*, Maktabah Syamilah
- Al Qardlowi, Yusuf, *Ghoirul Muslimin Fi Al Mujtama'* Al Islami, Beirut, Muassasah al risalah, 1405
- An Nawawi, Muhyiddin, *Syarhu Nawawi Ala Muslim*, Maktabah Syamilah
- Ibnu Hisyam, Siroh Ibnu Hisyam, Beirut, Darul Jabal, 1975
- Ibnu al Qoyyim, Ahkamu Ahli al Dzimmah, Beirut, Daru al Ilmi li al Malayin, 1983
- Kementerian Agama Republik Indonesia, *mushahaf fami bi syauqin*, Jakarta, 2019
- Moleong, Lexy J., *Metodologi penelitian kualitatif*, Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2018
- Shiniy, Sa'id Ismail, *Haqiqotu Al Alaqqah Bain Al Muslimin Wa Ghoiru Al Muslimin*, Beirut, Muassasah al risalah, 1420